

## **Pendidikan Agama Kristen Terhadap Keluarga Pendeta Gereja Masehi Injili di Minahasa Dan Dampaknya Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini**

**Melki Tamaka**

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : [melki.tamaka@gmail.com](mailto:melki.tamaka@gmail.com)

Diterima : 1 Juni 2020; Disetujui : 25 Juni 2020

### **ABSTRACT**

*Education Christian Religion to the family pastor to be an example and exemplary in the life of the church. But many parents pastors are too busy in the task and service so there is a forgotten education this faith and the result are children neglected as well as a negative impact for the church services.*

**Keywords** : *Education Christian Religion, family pastor, The Christian Evangelical Church in Minahasa.*

### **ABSTRAK**

Pendidikan Agama Kristen terhadap keluarga pendeta sangat penting, karena keluarga pendeta menjadi contoh dan teladan dalam kehidupan bergereja. Tetapi banyak orang tua pendeta terlalu sibuk dalam tugas pelayanan sehingga ada yang melupakan pendidikan iman ini dan hasilnya adalah anak-anak terabaikan serta berdampak terburuk bagi pelayanan gereja.

**Kata kunci** : Pendidikan Agama Kristen, keluarga pendeta, Gereja Masehi Injili di Minahasa.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bagian dari hidup manusia. Selama manusia ada, selama itu pula manusia memerlukan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan perlu mendapat perhatian dari semua pihak, baik keluarga, masyarakat dan pemerintah. Termasuk di dalamnya pendidikan rohani. Pendidikan rohani merupakan salah satu bagian yang tidak boleh diabaikan. Karena sepak terjang/ perilaku seseorang yang tidak mendapat pendidikan rohani, sangat berlainan dari mereka yang unsur rohaninya berkembang baik. Pendidikan rohani umat Kristen yang selanjutnya disebut dengan kita menyebutnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan tugas gereja yang telah diamanatkan Tuhan Yesus. Bahwa Dialah yang memberikan "... pengajar-pengajar" (Efesus 4:11), untuk mendidik orang dalam persekutuan hidup dengan Yesus Kristus. Betapa pentingnya PAK itu dalam tugas gereja sehingga harus dilaksanakan seluruh keluarga, termasuk keluarga pendeta. Kehidupan keluarga pendeta diharapkan menjadi contoh bagi kehidupan sesama dalam masyarakat (baca : bermasyarakat). Apakah itu orang tua dan ataupun anak-anak di keluarga pendeta dalam sikap hidup sehari-hari. Namun kenyataan yang ditemukan, ada banyak: orang tua dan anak pendeta yang tidak sanggup menunjukkan pola hidup yang diharapkan bahkan diinginkan oleh sesamanya. Atau dengan pernyataan lain, bahwa ada keluarga pendeta yang kurang melaksanakan atau tidak menerapkan PAK yang sudah diterima dalam keluarga. Sehingga dalam realitasnya ada keluarga pendeta yang anggota keluarganya berperilaku menyimpang dari PAK, seperti mabuk minuman keras, hamil di luar nikah, tidak mau mengikuti persekutuan jemaat, berkelahi dan sebagainya. Dari gambaran pola hidup yang seperti inilah, menjadi jelas bahwa kehidupan keluarga pendeta tidak dapat menjadi panutan yang mencerminkan kehidupan keluarga Kristen yang sebenarnya.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Iman Dalam Keluarga

Keluarga adalah masyarakat inti yang memegang peranan besar bagi kehidupan dan kemajuan suatu bangsa, karena generasi yang dihasilkan oleh keluarga itulah yang mewarnai sukses atau tidaknya suatu bangsa. Sering pula kita dengar pepatah yang mengatakan bahwa keluarga adalah tiang negara. Dari itu keluarga yang terdiri dari orang tua, anak-anak dan anggota keluarga lainnya haruslah dibina melalui pendidikan kristiani yang berdasarkan Alkitab.<sup>1</sup>

Alkitab adalah dasar hidup orang percaya dan landasan utama dari segala aktivitas hidup orang percaya (baca: gereja) atau menjadi tolok ukur pelayanan gerejawi.<sup>2</sup> Dalam pelayanan gerejawi, PAK merupakan salah satu unsur yang penting. Hal ini disebabkan oleh PAK berpokok kepada Allah sendiri dan Allah yang menjadi Pendidik Agung bagi umat-Nya.<sup>3</sup> Selaras dengan itu, Homrighausen dan Enklaar menyatakan untuk menemukan akar-akar dari PAK, haruslah kita menggalinya dalam Alkitab. Karena Alkitab itu satu-satunya sumber pengetahuan kita mengenai rancangan keselamatan, dan Alkitablah yang melukiskan dengan terang bagaimanakah wujud dan maksud pendidikan agama itu.<sup>4</sup>

Pendidikan yang dimaksud disini mengarah pada pendidikan iman. Sehingga umat Allah mampu menjawab apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan. Alkitab dengan jelas memberikan kesaksian bahwa orang tua diberi tanggung jawab untuk mendidik keluarganya dari generasi ke generasi. Supaya memahami dengan jelas tentang peranan keluarga dalam pendidikan iman, maka kita dapat membaca dalam Alkitab Perjanjian Lama yang banyak menceritakan tentang pendidikan iman melalui keluarga Abraham, Ishak dan Yakub. Bahkan ditegaskan dalam kitab Ulangan 6, Tuhan memberikan perintah untuk pendidikan dalam keluarga.

---

<sup>1</sup> Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Menurut Agama Kristen Protestan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996) t.h

<sup>2</sup> R. Soedarmo, Tuntunan Membaca Alkitab, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 5

<sup>3</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 1.

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 2.

Belajar dari Ulangan 6:6-7, bentuk pendidikan iman atau pengajaran tidak hanya dengan menceritakan kembali perbuatan Allah dalam sejarah umatnya, tetapi juga dengan menghadirkan Allah di tengah kegiatan umat setiap hari, dari pagi sampai petang (ketika bangun, istirahat maupun tidur), di mana saja dia berada (di rumah, di jalan, di pintu gerbang, di luar desa).<sup>5</sup>

Dalam rumusan ini dapatlah dikatakan bahwa di setiap tempat (rumah, jalan) dan waktu (pagi sampai petang), orang tua dapat menggunakan atau memanfaatkan kesempatan untuk mendidik anak-anak, sehingga mereka menyadari kehadiran Allah dalam setiap kehidupan mereka.

Menghadirkan Allah dalam kehidupan umat Israel, diungkapkan lewat tanda (Ulangan 6:8) dan ditulis pada ambang pintu serta di pintu gerbang (Ulangan 6:9). Kehadiran Allah ini diungkapkan melalui ibadah dan melakukan perintah-perintah-Nya serta menceritakan berulang-ulang dari generasi ke generasi. Secara teologis, kehadiran Allah dalam kehidupan manusia adalah suatu keharusan, sebab di luar Dia tidak ada kehidupan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pewarisan atau pengalihan generasi pengenalan akan Tuhan harus berlangsung secara berkesinambungan dan terus-menerus.<sup>6</sup>

Dengan pemahaman tersebut, maka kehidupan umat percaya tergantung kepada Allah, dan perintah Allah kepada orang tua untuk mendidik anak-anak (keluarga) adalah suatu keharusan. Sehingga generasi demi generasi umat Israel bukan saja mengetahui siapa Allahnya, tetapi dapat mengajarkannya lagi kepada keluarganya tentang siapa Allah dan menyadari bahwa Allah yang menyertai perjalanan hidup mereka.

Berkenaan dengan itu, jelas bahwa peranan orang tua dalam pendidikan keluarga begitu penting, "... bahkan lebih penting pula dari segala jalan yang dipakai gereja untuk pendidikan itu".<sup>7</sup> Keluarga Kristen menjadi agen utama pentingnya pendidikan dalam keluarga.

---

<sup>5</sup> J.T. Posumah-Santosa, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak" (Makalah), hlm. 5

<sup>6</sup> J.T. Posumah-Santosa, hlm. 5

<sup>7</sup>E. Homrighausen dan I.H. Enklaar, hlm. 128

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, keluarga dari Yesus adalah model keluarga yang bertanggung jawab sesuai kesaksian yang tercatat dalam keempat kitab Injil. Seperti yang dicatat oleh penginjil Lukas dalam tulisannya, “Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nasaret, dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka ... Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya dan makin di kasihi oleh Allah dan manusia (Lukas 2:51-52).”

Belajar dari kehidupan keluarga, Yesus pun merasakan dan memahami bahwa pendidikan untuk keluarga itu penting sebagaimana yang dialaminya. Hal ini dibuktikan lewat tindakan Yesus, ketika Dia tidak melarang anak-anak untuk mendekati-Nya, malahan Dia mengundang mereka (band. Markus 10:14, 16; Lukas 9:48; Matius 18:10, 14). Inilah kasih Allah dalam Yesus Kristus yang ditujukan kepada anak-anak, sebagai Guru Agung.<sup>8</sup>

Yesus adalah Guru Agung yang telah mengajarkan kepada orang tua betapa pentingnya pendidikan iman untuk keluarga (anak-anak) sehingga mereka diingatkan untuk tidak menyepelekan anak dalam hidupnya. Melainkan anak-anak dididik untuk bertumbuh menjadi orang dewasa yang berbudi pekerti yang luhur dan beriman kepada Yesus.

Jadi, sebagaimana dikatakan oleh Yesus bahwa PAK dalam keluarga adalah penting. Untuk itu orang tua harus menunjukkan tugas mulianya itu dalam bentuk mendidik anak-anak (keluarga) dengan penuh tanggung jawab.

PAK dalam keluarga bukan hanya sebuah teori dan harapan dari keluarga kristen saja. Dengan hidup seperti Kristus kita membuktikan bahwa kita mengasihi kehidupan Kristus, bahwa kita memilikinya; dan dengan hal itu mempengaruhi orang muda untuk juga mencintainya dan memilikinya.<sup>9</sup>

### **PAK Terhadap Keluarga Pendeta GMIM**

Pada hakekatnya PAK merupakan tugas gereja yang esensial. PAK diselenggarakan oleh gereja dalam ruang lingkup yang luas, yakni ditengah-tengah keluarga, sekolah dan jemaat. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) turut terpanggil untuk mewujudkan tugasnya yakni

---

<sup>8</sup> Mildred Proctor, Pendidikan Agama Kristen untuk Anak-Anak, (t.t; t.p, t.th), hlm. 7

<sup>9</sup> H. Norman Wright & Garry J. Oliver, Raising Kids To Love Jesus, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013) hlm. 197

bersaksi, bersekutu dan melayani, sebagai ungkapan iman, harapan dan kasih kepada Allah, dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan.<sup>10</sup>

Untuk memahami dengan jelas tentang pelaksanaan PAK terhadap keluarga pendeta di GMIM, kita melihat pokok-pokok ajaran GMIM dalam tugas panggilan GMIM sebagaimana dirumuskan melalui Tata Gereja GMIM sebagai berikut: A) Membaharui, membangun dan memelihara keutuhan gereja; B) Menyaksikan dan memberitakan Injil kepada segala makhluk; C) Melayani demi keutuhan ciptaan Tuhan Allah, perdamaian dan keadilan.<sup>11</sup>

Untuk memenuhi tugas panggilan tersebut, maka GMIM memperlengkapi anggota-anggotanya untuk bertanggung jawab atas pendidikan dan perlengkapan-perengkapan pelayanan-pelayanan khusus, baik secara formal maupun non formal, serta mengelolah sumber daya yang adalah anugerah dan karunia Tuhan Allah.<sup>12</sup>

GMIM mengaku dalam segala keberadaan hidupnya bahwa Tuhan adalah esa, yang menyatakan diri-Nya dalam Allah Bapa Yang Maha Kuasa, Khalik langit dan bumi; dalam Yesus Kristus, Anak Allah, Juruselamat dan Tuhan semesta alam; dan dalam Roh Kudus. Pengakuan tersebut dibuat dalam persekutuan dengan pengakuan gereja segala abad dan tempat seperti yang terangkum dalam pengakuan-pengakuan ekumenis: Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel, Pengakuan Iman Bersama Gereja-Gereja di Indonesia.<sup>13</sup>

Juga ada Pengakuan Iman GMIM bersama-sama dengan seluruh anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, Juruselamat dunia serta Kepala Gereja, sesuai Firman Allah dalam Alkitab. GMIM mengaku dua sakramen yakni Baptisan Kudus yang berlaku sekali untuk selama-lamanya dan Perjamuan Kudus.<sup>14</sup>

GMIM juga dalam rangka penghayatan tentang panggilan pelayanan Yesus Kristus untukewartakan Injil dan mengembalakan warga gereja membuat pedoman etis atau kode etik

---

<sup>10</sup> BPS GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus*, (Tomohon: tp, 1994), h. 137

<sup>11</sup>Ibid, hlm. 138

<sup>12</sup>Ibid

Pendeta GMIM. Kode etik Pendeta GMIM adalah sekumpulan nilai, norma, prinsip, azas yang berdasarkan kebenaran Alkitab dan hukum yang berlaku di GMIM (Tata Gereja) yang menjadi landasan sikap dan perilaku pendeta sebagai hamba Tuhan dan profesi kependetaan yang berlaku di GMIM.<sup>15</sup>

Pendeta GMIM adalah seorang hamba Tuhan yang diteguhkan sebagai pelayan khusus sebagai wujud panggilan Tuhan, sebagai profesi khusus untuk melaksanakan tugas pelayanan pastoral (pemberitaan firman Allah, sakramen, pengajaran katekisasi, kunjungan anggota jemaat serta tugas organisatoris gerejawi di GMIM; Tata Gereja 2007 Peraturan tentang Pelayan Khusus, Bab 2, Pasal 6).<sup>16</sup>

Pendeta hidup untuk melayani Tuhan dalam kehidupan pelayanan gereja, dan juga bertugas menguatkan iman anggota-anggota jemaat. Sebagai Gembala (Pastor), dia terpanggil untuk melayani, menjaga anggota jemaat untuk mengasihi Tuhan, dan mandiri dalam mengembangkan iman percaya anggota jemaat. Bersama para presbiter lain (Guru Agama, Penatua dan Syamas), sesuai Tata Gereja seorang pendeta bukan hanya melayani anggota jemaat tetapi juga hidupnya menghidupi iman kristiani (Alkitab) yang diajarkannya. Di sinilah keteladanan harus melekat dalam dirinya, keteladanan dalam ajaran, perilaku, moralitas dan spiritualitas kristiani.<sup>17</sup>

Dalam kode etik pendeta tertulis: 1) Menghargai keluarga dalam kebersamaan (suami, istri dan anak-anak) sebagai wujud kasih karunia Allah dan menghadirkan keluarga kristiani yang harmonis dan menjauhkan diri dari praktek kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sehingga keluarga pendeta menjadi panutan dalam hidup berjemaat; 2) Memaksimalkan topangan keluarga (suami, istri, anak, orang tua) dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan gereja; 3) Tidak boleh menceraikan istri atau suami (Markus 10:19; Matius 19:6); 4) Menjaga kekudusan

---

<sup>13</sup>Ibid

<sup>14</sup>Ibid

<sup>15</sup>Kode Etik Pendeta, (Tomohon: Bidang Ajaran, Pembinaan, dan Penggembalaan Sinode GMIM - 2013), hlm. 2

<sup>16</sup>Kode Etik Pendeta, hlm. 2

<sup>17</sup>Ibid, hlm. iii-iv

pernikahan dengan tidak berzinah (“bahugel”); 5) Orang tua memberi pendidikan iman yang maksimal pada anak-anak dan menjauhkan anak-anak dari pergaulan bebas sehingga anak-anak pendeta menjadi panutan; 6) Setiap anggota keluarga pendeta berkewajiban menjunjung tinggi rahasia jabatan pendeta; 7) Memenuhi kebutuhan anggota-anggota keluarga sesuai kemampuan masing-masing dan mewujudkan pola hidup sederhana; 8) Membimbing anggota-anggota keluarga dalam mengelola berkat Tuhan (barang dan jasa sesuai dengan prinsip moral kristiani/rajin dan tidak korupsi/jujur); 9) Suami, istri, anak-anak tidak boleh mencampuri urusan-urusan keputusan gerejawi yang diemban oleh pendeta.<sup>18</sup>

GMIM dari tahun ke tahun mengalami perkembangan (jumlah) dan juga penurunan. Jumlah anggota jemaat per Maret 2010: 845.274 orang.<sup>19</sup> Mengalami penurunan jumlah anggota jemaat per Februari 2017, berjumlah 791.807 orang.<sup>20</sup> Namun berdasarkan data GMIM per Desember 2019 mengalami kenaikan berjumlah 803.686 anggota jemaat.<sup>21</sup>

Adapun perkembangan GMIM hingga bulan Desember 2019 sebagai berikut, wilayah pelayanan 126 wilayah, jumlah jemaat (gereja ) 998 gereja, jumlah kolom 10.726, jumlah pendeta laki-laki sebanyak 685 orang, jumlah pendeta perempuan sebanyak 1.537 orang, jumlah Penatua 15.498 orang, jumlah Syamas 10.716 orang, jumlah Guru Agama Laki-laki sebanyak 34 orang, jumlah Guru Agama Perempuan sebanyak 233 orang, dan jumlah Keluarga 229.813 keluarga.<sup>22</sup>

Berdasarkan kesaksian yang dinyatakan dalam Alkitab, PAK adalah pemberian dan amanat Tuhan kepada jemaat-Nya, dan berfokus pada pembentukan iman bagi anggota-anggota jemaat (gereja) pada umumnya dan keluarga pada khususnya. PAK terhadap keluarga merupakan suatu keharusan, karena di satu pihak keluarga adalah basis utama dari gereja selaku tubuh Kristus, dan di pihak lain keluarga adalah masyarakat inti. Jadi, apabila basis utama tidak kokoh apalagi rusak maka mengakibatkan kerusakan semuanya.

---

<sup>18</sup> Kode Etik Pendeta, hlm. 6-7

<sup>19</sup> PGI, Direktori Gereja-Gereja di Indonesia Tahun 2010 (Jakarta: tp, 2010), hlm. 23

<sup>20</sup> id.m.wikipedia.org. diakses 18 Februari 2017

<sup>21</sup> Buku Kerja GMIM 2019

<sup>22</sup> Ibid

Lewat keluarga, anak mengadakan hubungan dengan segala sesuatu di luar dirinya termasuk dengan Tuhan, dan orang tua diyakini sebagai peletak utama dasar pendidikan bagi anak-anak dalam hal mengenal ajaran Tuhan Allah dan menjalankan perintah-Nya. Agar anak-anak dapat menjalankan perintah-Nya, orang tua harus mampu mencerminkan sifat-sifat Allah, yang berpusat pada kasih bukan pada kekerasan atau amarah. Sehingga anak-anak dapat belajar mengenal Allah yang penuh kasih sayang. Karena bagi anak-anak, orang tua merupakan personifikasi Allah.

Ketika melaksanakan tugas pendidikan iman dalam keluarga, perlu disadari bahwa ada banyak tantangan yang menghambat. Untuk itu, perlu ada langkah-langkah edukasi yang lebih bijak dalam mendidik dan melatih iman anak supaya bertumbuh ke arah hidup yang benar. Ternyata ada banyak keluarga pendeta yang melakukan PAK dalam bentuk-bentuk, seperti pelaksanaan ibadah keluarga yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum beraktifitas; Berdiskusi keluarga disaat santai dengan membicarakan topik yang tren, namun diisi dengan unsur PAK didalamnya; Cerita Alkitab yang diberikan khusus kepada anak kecil menjelang tidur atau sesudah anak selesai belajar.

Apabila semua keluarga pendeta secara teratur dan berkelanjutan melaksanakan PAK dalam keluarganya, maka bukan tidak mungkin keluarga pendeta dengan sendirinya mampu mempraktekkan PAK dalam kehidupan ditengah masyarakat. Namun, orang tua yang terlalu sibuk dalam bekerja dapat menyebabkan anak-anak ( dan keluarganya) menjadi korban di tengah-tengah masyarakat. Anak-anak akan menjadi bebas dan lepas kendali, serta tidak mengherankan jika ada yang terlibat dalam perilaku negatif. Seperti contoh kesaksian Alkitab tentang keluarga Imam Eli dalam 1 Samuel ayat 2 dan 3, yang mengisahkan anak-anak Eli berbuat dosa. Imam Eli mengetahui perbuatan mereka dan menasihatinya, tetapi mereka tidak mengikuti nasihat tersebut. Pada akhirnya Imam Eli mendapat teguran dari Tuhan, Tuhan menyatakan bahwa Eli lebih menghormati anak-anaknya dari perintah Tuhan. Di sini kesalahan anak-anak dianggap juga merupakan kesalahan ayah (orang tua), sebab orang tua tidak berhasil menghentikan kesalahan anak-anaknya.

Belajar dari kehidupan anak-anak Imam Eli, orang tua (pendeta) diharapkan untuk tidak melupakan kewajibannya dalam upaya mendidik dan melatih anak-anak bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa serta mempunyai jati diri yang tepat.

## **PENUTUP**

Setiap orang tua menginginkan keluarganya termasuk anak-anak berkembang dalam disiplin dan ketaatan sesuai ajaran imannya. Apalagi keluarga pendeta yang diharapkan menjadi cermin dan teladan bagi jemaat dan masyarakat. Namun, keinginan itu tidak diikuti dengan kesadaran untuk menjalankan kewajiban mendidik dan melatih anak-anak dalam pertumbuhan imannya. Untuk itu perlu adanya upaya yang harus terus diperjuangkan, sehingga keinginan itu bisa terpenuhi.

Kenyataan ini membuat setiap keluarga dan gereja termasuk GMIM, dengan penuh kesadaran berupaya untuk mencari solusi dari berbagai masalah menyangkut PAK dalam keluarga. Pada tahun 1992, Badan Pekerja Sinode GMIM telah mengupayakan pokok-pokok pengajaran PAK dalam katekisasi keluarga. Di mana orang tua dibekali sehingga dapat mengajarkan PAK kepada anak-anaknya. Itu pun pada kenyataannya belum dapat menjawab pergumulan keluarga. Apalagi di era Industri 4.0 yang berbeda jauh dengan era sebelumnya.

Bertitik tolak dari pengajaran dalam Alkitab, maka PAK bagi keluarga harus berakar dalam keluarga. Keluarga menjadi sekolah yang pertama, di mana orang tua yang menjadi pengajar, bukan guru di sekolah, apalagi media informasi yang begitu mudah diaplikasikan. Orang tua harus menjadi guru yang pertama dan informasi yang utama terkait PAK, sehingga pengajaran yang benar hadir di tengah keluarga. Mengabaikan PAK terhadap keluarga pendeta, dan hanya memprioritaskan pekerjaan pokok orang tua selaku pendeta, sama halnya dengan mengabaikan perintah Yesus Kristus, Guru Agung. Sebagaimana Yesus yang telah memberi pengajaran kepada orang tua untuk tidak membiarkan dan menyepelekan anak, tetapi mendidiknya dengan penuh tanggung jawab.

Orang tua diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mendidik dan membentuk anak-anak, sehingga lewat PAK yang diterimanya mereka dimampukan untuk mencerminkan citra Allah dalam hidupnya. PAK bagi keluarga harus dimulai dari Tuhan yang pertama dan menyerahkan dalam bimbingan Tuhan. Proses PAK bagi anak-anak ini tidak dimulai pada saat mereka sudah lahir, tetapi sejak dari kandungan. Juga tidak berhenti disitu saja, melainkan terus-menerus dibentuk pemikiran mereka tentang siapa dirinya sebagai orang Kristen, dan diri mereka dipersiapkan untuk mengatasi segala persoalan hidup berdasarkan iman dan sikap hidup kristiani.

Satu hal yang pasti bahwa keluarga termasuk anak-anak yang diedukasi dengan PAK akan mempunyai pandangan dan pegangan hidup yang kokoh, serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan dapat mengendalikan dirinya serta mampu hidup secara bertanggung jawab.

Untuk itu, perlu adanya kesungguhan dari orang tua dalam mengajarkan PAK dalam keluarga (Ulangan 6) dan juga kesungguhan anak-anak dalam menerima PAK (Efesus 6:1-3), sehingga keluarga pendeta diharapkan akan menjadi teladan bagi pelayanan di jemaat. Dengan demikian, baik orang tua (pendidik) maupun anak-anak (nara didik) perlu ada kerjasama dan saling menopang sehingga harus bisa menghasilkan dan mengandalkan kualitas hidup dengan mulai memperbaiki kualitas moral sebagaimana yang Tuhan Yesus ajarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku Kerja GMIM 2019

BPS GMIM, *Bertumbuh Dakam Kristus*, (Tomohon: tp, 1994)

Homrighausen, E.G dan Enklaar, I.H, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984

*Kode Etik Pendeta*, Tomohon: Bidang Ajaran, Pembinaan, dan Pengembalaan Sinode GMIM, 2013.

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Menurut Agama Kristen Protestan, Jakarta: Departemen Agama RI, 1996

PGI, *Direktori Gereja-Gereja di Indonesia Tahun 2010*, Jakarta: tp, 2010

Posumah-Santosa, J.T, *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak*, (makalah)

Proctor Mildred, *Pendidikan Agama Kristen untuk Anak-Anak*, t.t; t.p, t.th

Soedarmo, R, *Tuntunan Membaca Alkitab*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995

Wright H. Norman & Oliver, Garry J., *Raising Kids To Love Jesus*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013